

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “**Metode Dakwah Wali Songo**” ini dengan baik dan tepat waktu.

Makalah ini disusun sebagai bagian dari tugas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas X. Dalam makalah ini, penulis membahas berbagai metode dakwah yang digunakan oleh para Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara, seperti ceramah, tanya jawab, keteladanan, pendidikan, bit’sah dan ekspansi, serta silaturahmi. Penulis berharap, melalui makalah ini, pembaca dapat memahami bahwa kesuksesan dakwah Wali Songo tidak hanya karena keilmuan mereka, tetapi juga karena pendekatan mereka yang damai, bijaksana, dan penuh toleransi.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada guru Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dalam penyusunan makalah ini, serta kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Semoga makalah ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan	2
BAB II. PEMBAHASAN	3
A. Ceramah	3
B. Tanya jawab/ diskusi	3
C. Keteladanan	4
D. Pendidikan	5
E. Bit'sah dan Ekspensi.....	5
F. Kesenian	6
G. Silaturrahi	7
BAB III. PENUTUP	9
A. KESIMPULAN.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang menyebar ke berbagai penjuru dunia melalui berbagai cara dan pendekatan. Di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, penyebaran agama Islam tidak terjadi secara tiba-tiba atau dengan paksaan, melainkan melalui proses panjang yang damai dan penuh kebijaksanaan. Dalam sejarah Islam di Nusantara, nama **Wali Songo** atau **Wali Sembilan** menjadi sangat terkenal dan dikenang sebagai para ulama dan tokoh utama dalam proses Islamisasi di Tanah Jawa. Mereka bukan hanya penyebar agama, tetapi juga pembaharu sosial dan budaya yang berpengaruh besar terhadap perubahan masyarakat Jawa dari sistem kepercayaan lama menuju kehidupan Islami.

Peran Wali Songo sangat istimewa karena mereka berhasil menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat yang sudah memiliki sistem kepercayaan dan adat istiadat yang kuat, seperti Hindu, Buddha, dan kepercayaan lokal (animisme dan dinamisme). Wali Songo tidak serta merta menolak budaya lokal, tetapi justru mengadaptasinya dengan pendekatan Islam. Hal ini dilakukan agar dakwah mereka mudah diterima tanpa menimbulkan konflik sosial. Keberhasilan dakwah ini tentu tidak terlepas dari **metode-metode dakwah yang mereka gunakan**, yang terbukti sangat efektif dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat.

Metode dakwah Wali Songo bukan hanya bersifat verbal atau lisan, melainkan juga mencakup tindakan nyata dan strategi sosial yang terencana. Mereka menggunakan **ceramah, diskusi atau tanya jawab, keteladanan (uswah hasanah), pendidikan melalui pesantren, pengiriman utusan dakwah (bit'sah dan ekspansi), serta pendekatan kekeluargaan melalui silaturahmi**. Setiap metode tersebut memiliki keunggulan dan diterapkan sesuai konteks sosial budaya masyarakat setempat.

Di tengah tantangan dakwah masa kini, khususnya di era globalisasi dan digitalisasi yang serbacepat, metode dakwah Wali Songo masih sangat relevan untuk dijadikan inspirasi. Keteladanan mereka dalam berdakwah yang penuh kearifan lokal, toleransi, serta pendekatan persuasif perlu dipahami dan diteladani oleh generasi muda saat ini. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mempelajari dan memahami metode dakwah yang digunakan oleh Wali Songo sebagai warisan intelektual dan spiritual bangsa Indonesia.

Makalah ini akan membahas secara lebih rinci berbagai metode dakwah Wali Songo, serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu, dengan merujuk pada sumber buku **Pendidikan Agama Islam kelas X** dan referensi tambahan yang relevan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja metode dakwah yang digunakan oleh Wali Songo?
2. Bagaimana penerapan masing-masing metode tersebut dalam dakwah?

C. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan metode-metode dakwah Wali Songo.
2. Mengetahui bagaimana Wali Songo berhasil menyebarkan Islam dengan cara yang santun dan efektif.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan ajaran Islam secara lisan di hadapan sekelompok orang. Ceramah menjadi salah satu metode utama yang digunakan oleh para Wali Songo karena bersifat langsung, komunikatif, dan bisa menjangkau khalayak luas dengan waktu yang relatif singkat. Dalam dakwah Wali Songo, ceramah tidak dilakukan secara monoton atau kaku, melainkan penuh makna, disisipkan nilai-nilai budaya, dan disampaikan dengan pendekatan yang lembut serta bersahabat.

Wali Songo menyampaikan ceramah di berbagai tempat strategis, seperti masjid, pesantren, pasar, alun-alun, hingga tempat pertemuan adat. Mereka memanfaatkan momentum pertemuan sosial dan budaya sebagai sarana berdakwah. Misalnya, Sunan Kudus dikenal menyampaikan ceramah melalui pendekatan budaya lokal yang sangat kental dengan nilai-nilai kejawen. Ia tidak serta-merta menghapus budaya masyarakat setempat, melainkan mengislamisasikannya secara perlahan.

Isi ceramah Wali Songo sangat variatif, mulai dari penanaman tauhid, akhlak mulia, kewajiban ibadah, hingga ajakan untuk menjauhi perbuatan syirik dan maksiat. Salah satu kekuatan ceramah mereka terletak pada kemampuan untuk menghubungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal yang sudah dikenal masyarakat. Ceramah disampaikan dalam bahasa daerah agar lebih mudah dipahami, dan dilakukan secara bertahap sehingga tidak menimbulkan penolakan.

Efektivitas metode ceramah terlihat dari banyaknya masyarakat yang mulai tertarik mempelajari Islam lebih lanjut, lalu memeluk agama ini secara sukarela. Ceramah menjadi jembatan antara pemahaman dan penerimaan ajaran Islam secara damai tanpa konflik.

B. Tanya jawab/ diskusi

Metode tanya jawab atau diskusi merupakan pendekatan dakwah yang bersifat dua arah (interaktif), di mana pendakwah dan mad'u (objek dakwah) saling berdialog. Metode ini sangat penting dalam dakwah Wali Songo karena memungkinkan masyarakat mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka pahami mengenai Islam, sekaligus memberikan kesempatan kepada para wali untuk meluruskan kesalahan pemahaman yang mungkin terjadi.

Wali Songo tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga menciptakan ruang diskusi. Mereka dengan sabar menjawab berbagai pertanyaan masyarakat, bahkan ketika pertanyaan tersebut mengandung keraguan, tantangan, atau berasal dari perbedaan pandangan. Hal ini menunjukkan keterbukaan dan sikap toleran dalam berdakwah.

Contoh nyata dari metode ini dapat dilihat pada Sunan Giri, yang dikenal mendirikan pesantren sebagai pusat dakwah dan pendidikan. Di dalam pesantren tersebut, interaksi antara guru dan murid terjadi secara intens. Tanya jawab menjadi metode penting dalam proses pembelajaran agama. Tidak jarang, diskusi berkembang menjadi forum musyawarah yang melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, pedagang, dan bangsawan.

Melalui metode tanya jawab, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara pasif, tetapi juga terdorong untuk berpikir kritis dan aktif dalam memahami ajaran Islam. Diskusi ini juga membantu mempererat hubungan emosional antara pendakwah dan masyarakat, menciptakan suasana kekeluargaan dan kepercayaan yang sangat penting dalam dakwah.

Metode ini juga sangat cocok digunakan dalam konteks pluralisme budaya dan kepercayaan masyarakat Jawa saat itu. Alih-alih memaksakan kehendak, Wali Songo justru mengajak dialog, menjawab dengan logika, akhlak, dan dalil yang bijaksana. Ini membuat Islam diterima bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai solusi atas persoalan hidup.

C. Keteladanan

Metode keteladanan atau *uswah hasanah* adalah cara dakwah yang dilakukan dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Wali Songo menyadari bahwa masyarakat lebih mudah menerima ajaran agama bila mereka melihat langsung perilaku baik dari pendakwah. Oleh karena itu, mereka lebih banyak menampilkan sikap dan perbuatan mulia yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Wali Songo dikenal sebagai pribadi yang rendah hati, sabar, jujur, adil, dan penuh kasih sayang. Mereka tidak hanya mengajarkan Islam lewat lisan, tetapi juga lewat tindakannya seperti berperilaku sopan kepada sesama, menepati janji, dan hidup bersahaja di tengah masyarakat. Contohnya, Sunan Ampel mendidiskan diri dan masyarakat sekitar dengan penuh kesabaran, disiplin, dan tanggung jawab, sehingga murid-muridnya kelak menjadi tokoh-tokoh penyebar Islam yang sukses.

Metode ini sangat efektif, terutama dalam masyarakat yang masih memegang kuat budayanya sopan santun dan nilai moral. Wali Songo tidak datang dengan ancaman, kekerasan, ataupun paksaan, tetapi justru menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang membawakan kedamaian dan kemuliaan akhlak. Dalam banyak kasus, masyarakat memeluk Islam karena mereka terkesan pada akhlak para wali, bukan karena penjelasan doktrin semata.

Sikap para wali yang toleran terhadap tradisi lokal, seperti tidak sertamerta melarang upacara adat tetap menyisipkan nilai-nilai Islam di dalamnya, juga merupakan bentuk keteladanan dalam memahami dan menghargai budaya masyarakat. Melalui pendekatan ini, Islam diterima secara damai dan menyatu dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa dan Nusantara.

D. Pendidikan

Pendidikan menjadi sarana utama dalam menyebarkan Islam secara sistematis dan berkelanjutan. Wali Songo mendirikan berbagai lembaga pendidikan seperti pesantren, langgar, dan surau yang digunakan untuk mengajarkan ilmu agama dan membina akhlak masyarakat. Di sinilah ajaran Islam dipelajari lebih dalam dan terstruktur.

Melalui pendidikan, masyarakat tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an dan hukum Islam (fikih), tetapi juga mendapatkan pelatihan moral, etika, dan kepemimpinan. Sistem pendidikan yang dikembangkan Wali Songo sangat menekankan aspek spiritual dan sosial, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya taat beragama tetapi juga mampu berkontribusi dalam masyarakat.

Tokoh penting dalam bidang pendidikan ini adalah Sunan Giri, yang mendirikan pesantren di Gresik dan menjadikannya pusat pembelajaran Islam terbesar di wilayah timur Jawa. Pesantrennya melahirkan banyak dai dan ulama yang kemudian menyebarkan Islam ke berbagai daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, hingga Maluku.

Pendidikan juga dijadikan sebagai alat dakwah yang ramah dan terbuka untuk siapa saja. Tidak ada diskriminasi antara golongan kaya dan miskin, bangsawan atau rakyat biasa. Semua memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Kurikulum pendidikan mencakup pelajaran agama, keterampilan hidup, bahkan pelatihan berdakwah, sehingga para lulusan pesantren mampu menjadi agen penyebar Islam di daerahnya masing-masing.

Dalam proses belajar mengajar, metode diskusi, praktik, dan keteladanan juga diterapkan, bukan sekadar hafalan. Inilah yang membuat pendidikan Islam ala Wali Songo tidak hanya menghasilkan orang yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan siap berdakwah.

E. Bit'sah dan ekspansi

Metode bit'sah berasal dari bahasa Arab yang berarti "pengutusan". Dalam konteks dakwah Wali Songo, bit'sah adalah strategi pengiriman atau penugasan para da'i atau murid-murid terpilih ke daerah-daerah baru untuk menyebarkan ajaran Islam. Metode ini berfungsi sebagai bentuk ekspansi dakwah secara terstruktur, terencana, dan terus-menerus.

Wali Songo tidak bekerja sendiri dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Setelah mendidik para murid dan santri di pesantren, mereka kemudian mengutus murid-murid tersebut untuk berdakwah ke berbagai wilayah, seperti pedalaman Jawa, luar pulau Jawa (Sumatra, Sulawesi, Nusa Tenggara, hingga Maluku), bahkan sebagian wilayah Kalimantan.

Contoh sukses dari metode ini adalah murid-murid Sunan Ampel dan Sunan Giri, yang menyebar ke berbagai daerah dan menjadi tokoh-tokoh penting dalam Islamisasi wilayah-wilayah tersebut. Dengan cara ini, ajaran Islam berkembang secara luas dan sistematis, tidak hanya terbatas pada satu wilayah saja.

Bit'sah juga menjadi bentuk regenerasi dalam dakwah. Wali Songo sadar bahwa perjuangan mereka tidak akan berlangsung selamanya, maka diperlukan kader-kader dakwah yang tangguh dan berilmu. Para da'i hasil bit'sah tidak hanya berdakwah secara lisan, tetapi juga membaaur dengan masyarakat, menikah dengan penduduk setempat, membuka lahan pertanian, mendirikan masjid dan pesantren baru.

Melalui metode ekspansi ini, Islam tidak hanya berkembang pesat, tetapi juga mengakar kuat dalam budaya lokal tanpa menimbulkan konflik besar. Ekspansi dakwah ini juga beriringan dengan perdagangan, pernikahan, dan pembangunan masyarakat, sehingga Islam menjadi bagian dari kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di Nusantara.

F. Kesenian

Salah satu metode dakwah yang sangat efektif dan unik dari Wali Songo adalah melalui kesenian. Wali Songo memahami bahwa masyarakat Nusantara, khususnya di Jawa, sangat dekat dengan budaya dan kesenian lokal. Oleh karena itu, mereka menggunakan kesenian sebagai media dakwah agar ajaran Islam dapat diterima dengan mudah tanpa menimbulkan resistensi budaya.

Contoh yang paling terkenal adalah Sunan Kalijaga, yang dikenal sangat mahir memanfaatkan kesenian tradisional sebagai sarana penyebaran Islam. Ia memadukan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai bentuk kesenian seperti:

- Wayang kulit

Sunan Kalijaga memasukkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan kisah-kisah para nabi ke dalam cerita pewayangan yang sebelumnya berakar pada kisah Mahabharata dan Ramayana. Ia mengislamisasi tokoh-tokoh tersebut dan menyelipkan pesan-pesan moral Islami secara halus.

- Gamelan dan tembang Jawa

Alat musik gamelan dan lagu-lagu tembang Jawa dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran Islam. Tembang seperti *Ilir-ilir* dan *Gundul-gundul Pacul* mengandung makna spiritual yang dalam jika ditafsirkan secara Islami.

- Seni ukir dan arsitektur

Dalam pembangunan masjid, seperti Masjid Demak, Wali Songo memasukkan unsur budaya lokal yang tetap mencerminkan nilai-nilai Islam. Tiang-tiang dari kayu (saka guru) dan ukiran memiliki simbol-simbol filosofi Islami yang membumi.

- Pertunjukan rakyat dan syair

Pertunjukan seni seperti *ketoprak* dan *ludruk* juga dimanfaatkan sebagai ajang syiar. Cerita yang dipentaskan menyisipkan pesan keislaman seperti kejujuran, tolong-menolong, dan menjauhkan kemungkar.

Pendekatan melalui kesenian ini tidak hanya membuat Islam mudah diterima oleh masyarakat, tetapi juga melestarikan kebudayaan lokal. Islam hadir tidak sebagai agama yang menghapus budaya, melainkan sebagai kekuatan yang menyucikan dan memperkaya budaya.

Kesenian sebagai metode dakwah menunjukkan bahwa Wali Songo sangat cerdas dalam membaca kondisi sosial masyarakat. Mereka tidak memaksakan ajaran, tetapi merangkul budaya yang sudah ada dan mengisinya dengan nilai-nilai keislaman, sehingga Islam dapat tumbuh dalam harmoni dengan tradisi lokal.

G. Silaturahmi

Silaturahmi atau menjalin hubungan kekeluargaan adalah salah satu metode dakwah yang sangat efektif dan khas dalam pendekatan Wali Songo. Mereka meyakini bahwa dengan membangun kedekatan personal dan emosional, dakwah akan lebih mudah diterima. Oleh karena itu, Wali Songo aktif menjalin hubungan baik dengan berbagai kalangan, mulai dari rakyat biasa, tokoh adat, bangsawan, hingga penguasa lokal.

Wali Songo kerap menghadiri acara-acara sosial dan budaya masyarakat, seperti pernikahan, selamatan, panen raya, dan upacara adat. Dalam acara-acara tersebut, mereka memperkenalkan ajaran Islam secara halus, menyisipkan doa-doa Islam, memperkenalkan adab Islami, dan membangun hubungan persaudaraan.

Pendekatan silaturahmi ini tidak hanya menciptakan rasa kedekatan, tetapi juga mengikis rasa curiga terhadap ajaran Islam. Islam tidak datang dengan wajah yang asing atau menakutkan, melainkan sebagai sahabat dan solusi kehidupan masyarakat. Misalnya, Sunan Kalijaga dikenal sering menghadiri kegiatan kebudayaan masyarakat Jawa, lalu secara bertahap menyisipkan ajaran Islam dalam pertunjukan wayang, gamelan, dan tembang.

Dengan silaturahmi, para Wali juga bisa memahami lebih dalam kebutuhan dan masalah masyarakat, sehingga pesan dakwah mereka menjadi lebih relevan dan menyentuh. Pendekatan ini sangat berperan dalam menciptakan suasana damai dalam proses Islamisasi di Indonesia.

Silaturahmi juga menjadi cara untuk memperluas jaringan dakwah, memperkuat solidaritas antarumat Islam, dan menyatukan komunitas-komunitas Muslim baru yang tersebar di berbagai wilayah.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Wali Songo memiliki peran besar dalam proses penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Keberhasilan mereka tidak lepas dari metode dakwah yang bijaksana, damai, dan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial-budaya masyarakat saat itu. Metode yang mereka gunakan sangat beragam dan saling melengkapi, antara lain:

1. Ceramah, sebagai media penyampaian ajaran Islam secara lisan yang mudah dipahami oleh masyarakat awam.
2. Tanya jawab/diskusi, yang membuka ruang interaksi dan membangun pemahaman secara dialogis.
3. Keteladanan, yang menampilkan perilaku mulia sehingga masyarakat mencontoh dan pamerasaterpaksa.
4. Pendidikan, melalui pendirian pesantren dan pengajaran sistematis yang melahirkan kader-kader dakwah berkualitas.
5. Bit'sah dan ekspansi, yaitu pengutusan da'ie ke berbagai wilayah untuk memperluas jangkauan dakwah Islam.
6. Kesenian, merangkul budaya yang sudah ada dan mengisinya dengan nilai-nilai keislaman.
7. Silaturahmi, sebagai jembatan emosional yang membangun kepercayaan dan penerimaan masyarakat terhadap Islam.

Metode dakwah Wali Songo menunjukkan bahwa penyebaran agama tidak selalu harus dilakukan dengan kekuatan, melainkan dengan pendekatan humanis, budaya, dan penuh hikmah. Strategi dakwah yang lembut dan inklusif inilah yang membuat Islam dapat diterima dengan damai dan menyatu dalam kehidupan masyarakat Indonesia hingga kini.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA Kelas X.*

ZamaksyariDhofier. *TradisiPesantren.*

Agus Sunyoto. *Atlas Wali Songo.*